

BAB I

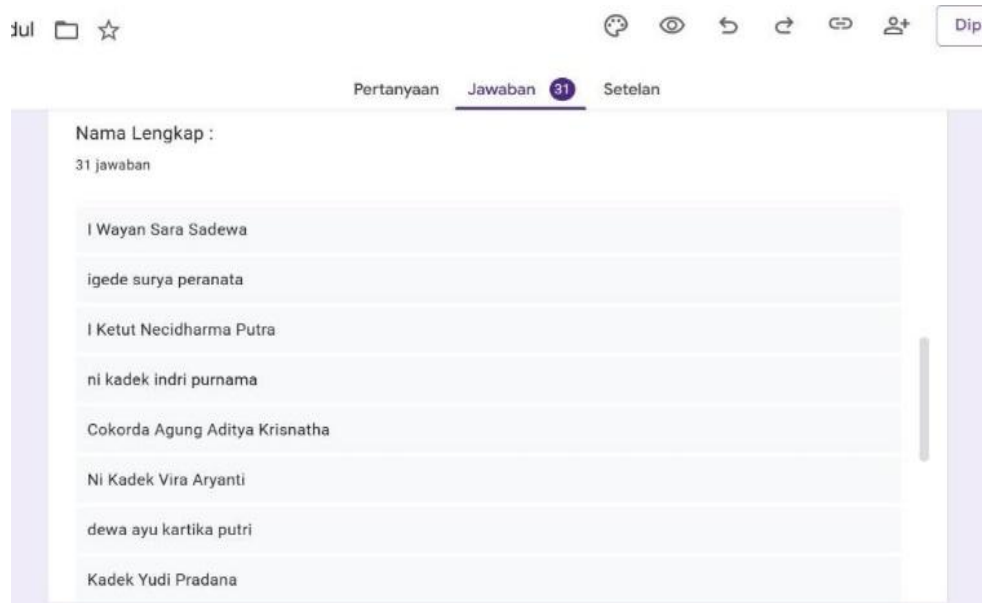
PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Di tengah derasny arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pelestarian nilai-nilai budaya lokal menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Cerita rakyat dan sejarah lokal yang sarat akan nilai-nilai kearifan tradisional berangsur tergeser oleh konten modern yang lebih menarik perhatian generasi muda. Pulau Bali dengan kekayaan budayanya telah menjadi pusat perhatian dunia selama berabad-abad. Di balik gemerlap pariwisata yang ditawarkan, terdapat berbagai elemen budaya yang memiliki nilai filosofis, namun secara perlahan mulai kehilangan kaitannya dalam kehidupan masyarakat modern. Darwis menyatakan bahwa “Pengaruh masuknya budaya asing menimbulkan masalah serius yang dapat menimbulkan perubahan pola tingkah laku masyarakat yang beralih meninggalkan budaya lokal. Dengan adanya permasalahan tersebut, dapat memengaruhi kearifan budaya lokal yang telah terjaga (Ni et al., 2018). Salah satu contohnya adalah Kulkul, Kulkul adalah alat komunikasi tradisional masyarakat Bali, yang merupakan alat komunikasi yang umumnya terbuat dari kayu pohon nangka atau bambu.

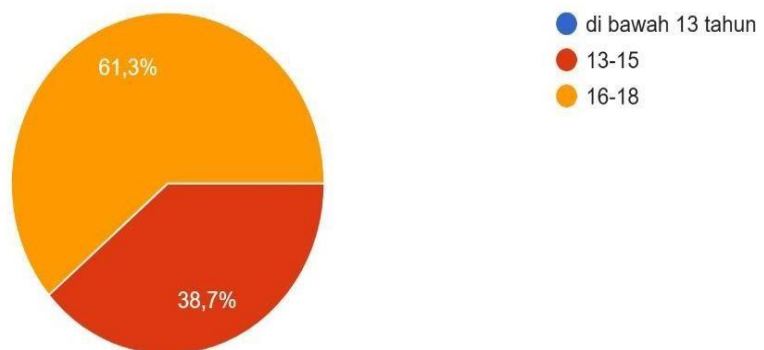
Dari hasil awal observasi yang telah dilakukan kepada siswa/siswi SMP & SMA, telah didapatkan 31 responden dari kalangan umur 13-18 tahun, 54,8% diantaranya tidak mengetahui apa itu kulkul dan 12,9% diantaranya masih ragu ragu dalam menjawab pertanyaan pada angket tersebut. Dengan

data yang sudah diperoleh ini, dapat disimpulkan bahwa hampir setengah generasi muda tidak mengetahui makna atau arti dari kulkul tersebut.



Gambar 1. 1 daftar nama responden
(Sumber: dok. Newya trisna 2025)

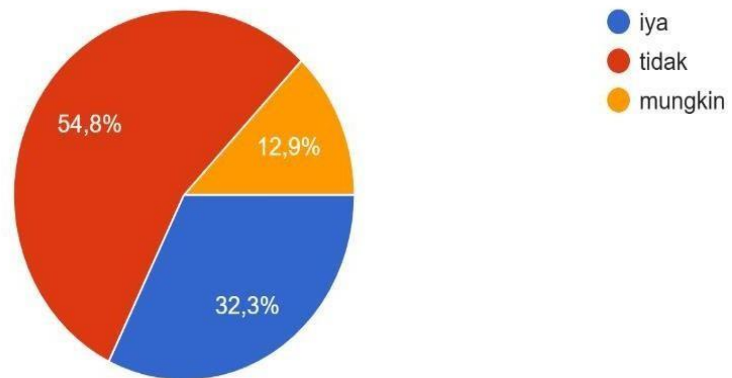
umur :
31 jawaban



Gambar 1. 2 umur responden
(Sumber: dok. Newya trisna 2025)

apakah anda mengetahui apa itu kulkul?

31 jawaban



Gambar 1. 3 hasil jawaban responden

(Sumber: dok. Newya trisna 2025)

Kulkul di Puri Agung Klungkung memiliki arti penting khusus dalam perjalanan sejarah dan dinamika sosial-budaya Bali. Sebagai pusat kerajaan yang pernah menjadi pemersatu Bali pasca kejatuhan Kerajaan Majapahit, Puri Agung Klungkung menempatkan Kulkul bukan hanya sebagai alat komunikasi biasa, tetapi juga sebagai simbol otoritas, dan spiritualitas. Bunyi atau gema Kulkul yang bergaung dari Puri Agung Klungkung memiliki kode dan makna tersendiri, mencerminkan tingkat kecanggihan sistem komunikasi tradisional yang telah dikembangkan oleh masyarakat Bali jauh sebelum era teknologi digital.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian dan perancangan ini dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek:

1. Kesenjangan Pengetahuan Antar Generasi

Generasi muda Bali saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Masuknya teknologi digital, termasuk internet dan media sosial, telah mengubah secara drastis cara

mereka mengakses informasi, dan berkomunikasi. Akibatnya, pengetahuan tentang elemen-elemen budaya tradisional seperti Kulkul semakin berkurang.

2. Keterbatasan Media Pembelajaran Budaya yang Relevan

Meskipun telah ada beberapa upaya dokumentasi dan publikasi tentang Kulkul sebagai warisan budaya, sebagian besar masih disajikan dalam format yang kurang menarik dan kurang relevan dengan visual generasi digital. Buku-buku tentang budaya Bali umumnya didominasi oleh teks padat dengan sedikit ilustrasi, atau dengan gaya visual yang tidak lagi menarik dimata kalangan para remaja. Hal ini semakin memperlebar kesenjangan antara warisan budaya dengan generasi muda sebagai pewaris dan penerusnya. Konten digital lebih digemari karena menawarkan jalan pintas untuk mengakses informasi dan keunggulan multimodalitasnya. Teks, gambar, atau elemen visual lainnya, suara, dan fitur interaktif sebagai unsur-unsur yang melengkapi teks digital. Paket ini lengkap untuk mengakomodasi bagi pembaca berkebutuhan khusus atau pembaca dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sehingga kebutuhan kedua media cetak maupun digital saling melengkapi. Media digital lebih sesuai untuk kebutuhan instan, sedangkan media cetak membantu memahami informasi secara menyeluruh (Daniartana Hukubun, 2019)

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, penelitian dan perancangan ini berupaya untuk menjawab tantangan bagaimana

mengadaptasi cerita lokal tentang Kulkul Puri Agung Klungkung ke dalam format buku cerita bergambar dengan penggunaan digital painting yang berbasis ornamen tradisional Bali. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam upaya pelestarian budaya. Teknik ini memungkinkan penciptaan visual yang menarik dan relevan dengan selera estetika untuk generasi muda.

Ornamen tradisional Bali dengan keunikan motif, warna, dan filosofinya merupakan warisan visual yang dapat memperkaya estetika dalam karya ilustrasi. Kombinasi antara digital painting dan ornamen tradisional menciptakan pendekatan 2 unsur yang dapat menarik perhatian generasi muda sambil tetap mempertahankan identitas budaya lokal.

Dengan demikian, perancangan ilustrasi buku cerita "Gema Kulkul Puri Agung Klungkung" dengan teknik digital painting berbasis ornamen tradisional tidak hanya cocok digunakan dari segi kultural, tetapi juga memiliki signifikansi dalam konteks pelestarian budaya, pengembangan industri kreatif, dan penguatan identitas nasional di era digital.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana mengadaptasi cerita lokal tentang Kulkul Puri Agung Klungkung ke dalam format buku cerita bergambar yang menarik dan relevan bagi generasi muda.

- 2) Bagaimana wujud perancangan media pendukung promosi buku Gema Kulkul Puri Agung Klungkung.

1.3. Batasan masalah

Judul tugas akhir ini “Perancangan Ilustrasi Buku Cerita Gema Kulkul Puri Agung Klungkung Dengan Teknik Digital Painting Berbasis Ornamen Tradisional”. Agar tidak terjadi pemahaman yang keliru, maka perlu berikan batasan terhadap judul.

- 1) Penelitian berfokus hanya pada cerita lokal terkait Kulkul Puri Agung Klungkung, tidak mencakup cerita tradisional Bali lainnya.
- 2) Aspek bahasa dalam buku cerita bergambar dibatasi pada penggunaan bahasa Indonesia standar dengan istilah Bali tertentu yang relevan dengan konteks cerita.
- 3) Penelitian tidak mencakup aspek pemasaran atau distribusi buku cerita bergambar yang dihasilkan.
- 4) Ornamen bali dalam buku cerita bergambar dibatasi hanya menggunakan lukisan kamasan serta kain endek dan kain songket.

1.4. Tujuan perancangan

1. Untuk menghasilkan mengadaptasi cerita lokal tentang Kulkul Puri Agung Klungkung ke dalam format buku cerita bergambar yang menarik dan relevan bagi generasi muda.
2. Untuk menghasilkan rancangan media pendukung promosi buku Gema Kulkul Puri Agung Klungkung.

1.5. Manfaat perancangan

1. Manfaat Bagi Masyarakat:

Dari rancangan buku cerita bergambar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang nilai historis dan filosofis Kulkul Puri Agung Klungkung sebagai warisan budaya Bali dan juga mendorong minat membaca dan eksplorasi cerita lokal, terutama di kalangan generasi muda.

2. Manfaat Bagi Lembaga:

Hasil dari proposal ini, diharapkan mampu meningkatkan publikasi dan reputasi lembaga dalam pengembangan seni dan desain berbasis kearifan lokal, dan diharapkan juga, proposal ini mampu menjadi pedoman bagi orang lain untuk membuat proposal tentang ilustrasi buku cerita.

3. Manfaat Bagi Mahasiswa:

Mahasiswa memperoleh pengalaman praktis dalam proses perancangan buku cerita bergambar dari konsep hingga eksekusi final dan juga dapat memperkaya portofolio karya sebagai bekal dalam menghadapi dunia profesional industri kreatif.

1.6. Sasaran/target perancangan

Dalam perancangan ilustrasi buku cerita “Gema Kulkul Puri Agung Klungkung” membutuhkan target yang dijadikan fokus utama agar lebih tepat dalam menyampaikan pesan. Buku ini menyasar target siswa/siswi yang duduk di bangku Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas serta masyarakat umum, baik yang ada di Bali maupun luar Bali.